

BAB I

PENDAHULUAN

BAB I ini merupakan pendahuluan dari skripsi yang mendasari penelitian, meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Remaja merupakan satu fase perkembangan yang dinamis dalam kehidupan setiap individu. Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Masa di mana setiap individu mengalami perubahan yang drastis baik secara fisik, mental, emosional, maupun lingkup sosialnya. Masa remaja adalah masa transisi di mana terjadi gejolak-gejolak dan perubahan-perubahan penting yang dialami oleh remaja (Hurlock, 1980, hlm. 207). Gejolak yang terjadi pada masa remaja ditandai dengan perasaan yang tidak menentu dan tingkat emosional yang sering naik turun secara cepat.

Masa remaja merupakan masa yang sangat penting dalam proses perkembangan. Salah satu bagian terpenting dari perkembangan remaja adalah perkembangan dalam kehidupan sosial. Masa remaja sering juga disebut sebagai masa kehausan sosial (*social hunger*) yang ditandai dengan adanya keinginan untuk bergaul dan diterima di lingkungan kelompok sebaya (*peer group*). Menurut Santrock (2007, hlm. 55) masa remaja memiliki kecenderungan yang kuat untuk disukai dan diterima teman sebaya atau kelompok. Remaja akan merasa senang apabila diterima oleh teman sebaya dan sebaliknya akan merasa tertekan dan cemas apabila dikeluarkan dan diremehkan oleh teman sebayanya.

Remaja sebagai makhluk sosial menjadikan komunikasi sebagai kebutuhan utama dalam melakukan interaksi sosial. Komunikasi membuat remaja dapat menyampaikan perasaannya secara langsung, mengirim dan menerima informasi, tukar-menukar gagasan, dan bekerja sama dengan orang lain. Kemampuan berkomunikasi menjadi sangat penting untuk dimiliki oleh setiap remaja. Kebutuhan sosialisasi pada remaja menjadi sangat tinggi, di mana remaja akan berinteraksi, bergaul, dan berkembang bersama teman sebaya (Mayasari, 2015, Randi Adithia, 2017

HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN KECEMASAN KOMUNIKASI (STUDI KORELASIONAL PADA PESERTA DIDIK KELAS X SMA ANGKASA LANUD HUSEIN SASTRANEGARA BANDUNG TAHUN AJARAN 2016/2017)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

hlm. 16). Oleh karena itu, setiap remaja dituntut untuk dapat melakukan komunikasi dengan baik.

Begitu pentingnya komunikasi dalam kehidupan remaja, apabila mengalami hambatan dalam komunikasi maka akan mengalami permasalahan dalam kehidupannya. Pada kenyataannya, tidak semua remaja memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Terdapat remaja yang mengalami hambatan dalam berkomunikasi sebagai akibat dari perubahan dan tekanan yang terjadi dalam diri remaja, salah satunya adalah adanya kecemasan dalam berkomunikasi.

Kecemasan dalam berkomunikasi disebut dengan istilah *communications apprehension* (Rakhmat, 2009, hlm. 154). Kecemasan komunikasi merupakan perasaan khawatir atau takut dalam melakukan komunikasi. Menurut McCroskey (1984, hlm. 13) "*communications apprehension in an individual's level of fear or anxiety associated with either real or anticipated communications with another person or person*". Pendapat McCroskey tersebut dapat diartikan, kecemasan komunikasi sebagai tingkat ketakutan atau kecemasan yang berhubungan dengan situasi nyata atau komunikasi yang diantisipasi dengan individu lain dalam interaksi satu sama lain.

Pengertian dari kecemasan adalah semacam kegelisahan, kekhawatiran, dan ketakutan terhadap sesuatu yang tidak jelas (Arrini, 2012, hlm. 6). Rasa cemas memiliki ciri-ciri yang ditunjukkan oleh seseorang dengan adanya rasa malu, keengganan dalam berkomunikasi, gugup, diam, dan takut memberikan kesan negatif terhadap orang lain.

Remaja yang mengalami kecemasan komunikasi cenderung ragu-ragu dan tidak memiliki keberanian dalam mengungkapkan ide, gagasan, pendapat, pikiran, bahkan perasaannya. Remaja yang mengalami kecemasan komunikasi akan menghindari komunikasi dengan berbagai pihak, baik dengan teman sebaya, guru, atau dengan orang yang belum dikenal. Sejalan dengan pendapat Rakhmat (2009, hlm. 154) yang menjelaskan bahwa individu yang *aprehensif* dalam komunikasi cenderung menarik diri dari pergaulan, berusaha sekecil mungkin dalam berkomunikasi, hanya akan berbicara apabila terdesak, dan apabila terpaksa melakukan komunikasi pembicaraannya menjadi tidak relevan, karena berbicara

Randi Adithia, 2017

HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN KECEMASAN KOMUNIKASI (STUDI KORELASIONAL PADA PESERTA DIDIK KELAS X SMA ANGKASA LANUD HUSEIN SASTRANEGARA BANDUNG TAHUN AJARAN 2016/2017)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang relevan akan mengundang reaksi orang lain dan akan dituntut berbicara lebih banyak.

Remaja sebagai peserta didik dituntut untuk memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Hal ini dikarenakan dalam proses belajar mengajar yang berlangsung akan sangat berkaitan dengan komunikasi. Proses belajar mengajar di sekolah tidak akan dapat berjalan tanpa adanya komunikasi. Menurut Elliot *et al* (Ramadhani, 2012 hlm. 1):

Komunikasi memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran yaitu hubungan antara guru dengan peserta didik, penyampaian materi pembelajaran termasuk di dalamnya keaktifan atau keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, serta pemberian feedback bagi peserta didik.

Pada proses belajar mengajar peserta didik dituntut untuk mengikuti kegiatan belajar dengan berpartisipasi secara aktif, misalnya bertanya kepada guru, mengemukakan pendapat di dalam kelas, berdiskusi dengan kelompok, dan memberi umpan balik dalam proses belajar mengajar.

Permasalahan yang terjadi dewasa ini remaja sebagai peserta didik mudah mengalami kesulitan ketika berada dalam situasi komunikasi, karena adanya kecemasan dalam berkomunikasi. Kecemasan komunikasi yang timbul pada peserta didik dalam proses belajar mengajar di antaranya, ketika guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan pendapat, ide, atau gagasannya peserta didik terlihat takut, gugup, gelisah, bahkan sampai berkeringat dingin. Reaksi yang terjadi karena peserta didik beranggapan pendapatnya akan salah dan akan diremehkan oleh guru dan teman-temannya. Kecemasan yang timbul dalam melakukan komunikasi akan menyebabkan peserta didik berusaha untuk tidak terlibat dalam situasi komunikasi. Peserta didik akan menghindari situasi komunikasi dan akibatnya peserta didik akan bersikap pasif dalam proses belajar mengajar serta dapat berpengaruh terhadap hasil belajarnya.

Hasil penelitian yang dilakukan McCroskey dan Richmond pada peserta didik di Amerika Serikat, menunjukkan 20% peserta didik di Amerika Serikat mengalami kecemasan komunikasi (DeVito, 2011, hlm. 412). Penelitian lain mengenai kecemasan komunikasi juga dilakukan di Indonesia oleh Dian Mayasari pada tahun 2015 di SMA Negeri 2 Pontianak, hasil penelitian menunjukkan

Randi Adithia, 2017

HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN KECEMASAN KOMUNIKASI (STUDI KORELASIONAL PADA PESERTA DIDIK KELAS X SMA ANGKASA LANUD HUSEIN SASTRANEGARA BANDUNG TAHUN AJARAN 2016/2017)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

terdapat 19.51% peserta didik yang mengalami kecemasan komunikasi dalam kategori tinggi (*journal.unnes.ac.id*). Peserta didik dengan kecemasan komunikasi dalam kategori tinggi menunjukkan rendahnya partisipasi dalam proses belajar mengajar di kelas, karena mengalami kesulitan berkomunikasi dengan guru atau dengan peserta didik lain.

Kecemasan komunikasi pada dasarnya adalah suatu reaksi negatif terhadap tekanan akan ketidakmampuan individu dalam berkomunikasi. Ketidakmampuan individu dalam berkomunikasi pada gilirannya dapat menyebabkan komunikasi menjadi terhambat, akan membentuk individu menjadi pribadi yang pasif, dan menghindari komunikasi (Wahjudi, 2009, hlm. 47). Kecemasan dalam berkomunikasi melibatkan pikiran dan perasaan yang negatif sehingga mengakibatkan perilaku atau respon yang kurang baik dalam berkomunikasi. Menurut Rakhmat (2009, hlm. 154) berpendapat bahwa kesuksesan kualitas komunikasi individu tergantung pada konsep dirinya positif atau negatif.

Konsep diri (*self concept*) adalah persepsi atau pandangan yang dimiliki individu tentang dirinya. Menurut Burns (1993, hlm. 5) konsep diri adalah suatu gambaran campuran dari apa yang dipikirkan oleh orang lain, pendapat orang lain mengenai diri, dan seperti apa diri yang diinginkan oleh setiap individu.

Konsep diri terdiri atas konsep diri yang positif dan konsep diri yang negatif. Konsep diri positif menurut Burns (1993, hlm. 72) adalah;

Evaluasi diri yang positif, penghargaan diri yang positif, perasaan diri yang positif, penerimaan diri yang positif, sebaliknya konsep diri yang negatif menjadi antonim dari konsep diri positif, membenci diri, perasaan rendah diri, dan kurang menghargai serta menerima diri sendiri.

Maka jika penilaian individu terhadap dirinya positif akan memunculkan rasa keyakinan atas kemampuan yang dimilikinya, memiliki harga diri, dan percaya diri atas kemampuan yang dimiliki. Sebaliknya jika penilaian individu terhadap dirinya negatif maka akan memunculkan rasa tidak percaya diri, selalu menilai dirinya negatif, serta menilai kemampuan yang dimilikinya rendah disebut dengan konsep diri yang negatif.

Individu yang memiliki konsep diri positif akan memandang positif berbagai tuntutan yang diterimanya, karena memiliki pandangan yang positif terhadap kualitas kemampuannya.

Individu yang memiliki konsep diri positif akan menyukai dan menerima keadaan dirinya sehingga akan mengembangkan rasa percaya diri, harga diri, dan mampu melihat dirinya secara realistis. Remaja dengan konsep diri realistis akan lebih mampu menentukan tujuan yang sesuai dengan kemampuannya, sehingga akan lebih mudah mencapai tujuannya.

Individu dengan konsep diri positif tidak akan mudah putus asa karena memiliki keyakinan yang teguh, meskipun mengalami kegagalan akan tetap bersikap positif dengan mampu memperbaiki diri serta mengevaluasi usaha yang telah dilakukannya dan kemudian memperbaikinya.

Individu yang memiliki konsep diri positif dapat memahami dan menerima bermacam-macam faktor yang ada dalam dirinya, dalam hal ini individu dapat menerima dirinya secara apa adanya dan mampu mengevaluasi diri untuk lebih mengenal dirinya mengenai kelemahan dan kelebihan yang dimilikinya. Individu dengan konsep diri positif akan lebih mudah dalam melakukan komunikasi, karena dapat memandang diri dan orang lain secara positif. Individu yang memiliki konsep diri positif akan lebih mengenal serta memahami dirinya sendiri, sehingga dapat menampilkan perilaku yang efektif dalam berbagai situasi termasuk ketika melakukan komunikasi.

Berbeda dengan konsep diri positif, individu dengan konsep diri negatif akan memiliki pendekatan yang negatif dalam menghadapi tuntutan karena memiliki gambaran diri dan evaluasi diri yang negatif. Individu dengan konsep diri negatif cenderung tidak mengetahui kelemahan dan kelebihannya sehingga merasa tidak mampu melakukan tindakan yang efektif (Calhoun dan Acocella, 1995, hlm. 64).

Individu yang memiliki konsep diri negatif akan menganggap perilaku atau tindakan yang dilakukannya tidak berharga dibandingkan dengan yang dicapai orang lain. Individu dengan konsep diri negatif sangat mungkin mengalami kecemasan karena tidak dapat menerima dirinya dengan baik. Individu yang memiliki konsep diri negatif kurang dapat mengenal serta memahami dirinya

Randi Adithia, 2017

HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN KECEMASAN KOMUNIKASI (STUDI KORELASIONAL PADA PESERTA DIDIK KELAS X SMA ANGKASA LANUD HUSEIN SASTRANEGARA BANDUNG TAHUN AJARAN 2016/2017)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sendiri, sehingga dapat menampilkan perilaku yang kurang efektif dalam berbagai situasi termasuk ketika melakukan komunikasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Galuh Pratidina tahun 2015 yang berjudul Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Pada Remaja. Penelitian ini memiliki tujuan yaitu mengetahui apakah ada hubungan antara konsep diri dengan kemampuan komunikasi interpersonal pada remaja. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh koefisien korelasi 0,625 dengan $\text{sig} = 0,000$; $p < 0,001$ artinya ada hubungan positif yang sangat signifikan antara konsep diri dengan kemampuan komunikasi interpersonal pada remaja, sehingga hipotesis yang diajukan diterima, yaitu ada hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dengan kemampuan komunikasi interpersonal pada remaja.

Konsep diri merupakan cara pandang individu tentang dirinya sendiri. Cara pandang ini akan berpengaruh terhadap perilaku individu yang akan ditampilkan. Apabila pandangan individu terhadap dirinya positif maka akan sangat membantu dalam mengatasi masalah yang dialami khususnya mengenai kecemasan dalam berkomunikasi. Sebaliknya jika pandangan individu terhadap dirinya negatif maka dalam mengatasi masalah akan cenderung menjadi cemas, panik, muncul perasaan bersalah, yang akhirnya akan mengganggu interaksi dalam berkomunikasi. Maka dengan ini jika konsep diri pada individu positif, kecemasan komunikasi akan rendah begitu pula sebaliknya jika konsep diri yang dimiliki individu negatif maka kecemasan komunikasi cenderung tinggi.

Berdasarkan paparan di atas, terdapat keterkaitan antara konsep diri dengan kecemasan komunikasi. Peneliti tertarik melakukan penelitian dengan mengangkat judul “Hubungan Konsep Diri dengan Kecemasan Komunikasi” (Studi korelasi pada peserta didik kelas X SMA Angkasa Lanud Husein Sastranegara Bandung Tahun Ajaran 2016/2017).

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Remaja merupakan masa yang sangat penting dalam proses perkembangan. Perkembangan pada masa remaja sudah seharusnya mendapatkan perhatian dari berbagai pihak, terutama dari lingkungan terdekatnya dalam membantu mengembangkan dan menyelesaikan permasalahannya. Remaja dalam

Randi Adithia, 2017

HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN KECEMASAN KOMUNIKASI (STUDI KORELASIONAL PADA PESERTA DIDIK KELAS X SMA ANGKASA LANUD HUSEIN SASTRANEGARA BANDUNG TAHUN AJARAN 2016/2017)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

aktivitasnya membutuhkan komunikasi sebagai kebutuhan utama dalam melakukan interaksi sosial.

Pada perkembangannya, remaja tidak terlepas dari adanya berbagai hambatan atau permasalahan. Remaja sebagai peserta didik di sekolah dituntut untuk dapat memiliki kemampuan komunikasi yang baik, agar dapat berperan aktif dalam proses belajar mengajar di sekolah. Hambatan yang timbul pada peserta didik dari adanya tuntutan dalam melakukan komunikasi yang baik salah satunya adalah adanya kecemasan dalam berkomunikasi.

Menurut DeVito (Wahjudi, 2009, hlm. 49) kecemasan komunikasi dapat dipahami dalam dua perspektif, yaitu perspektif kognitif dan perspektif behavioral. Ditinjau dari perspektif kognitif, "*communication apprehension is a fear of engaging in communication transaction*". Kecemasan komunikasi adalah perasaan takut atau tingkat kegelisahan dalam transaksi komunikasi. Pada perspektif kognitif, peserta didik cenderung untuk membangun perasaan negatif serta memperkirakan hasil-hasil yang negatif pula dari transaksi komunikasi yang dilakukan. Artinya rasa cemas atau takut akan selalu membayangi dirinya. Pada perspektif behavioral, "*communication apprehension is a decrease in the frequency, the strength and the likelihood of engaging in communication transactions*". Kecemasan komunikasi adalah suatu pengurangan frekuensi, kekuatan dan ketertarikan dalam transaksi komunikasi. Gejala yang tampak dari perspektif behavioral, peserta didik yang mengalami kecemasan komunikasi akan menghindari situasi komunikasi apabila diharuskan untuk ikut ambil bagian atau berpartisipasi secara aktif dalam proses komunikasi.

Konsep diri didefinisikan sebagai pengetahuan, penilaian dan harapan individu terhadap diri sendiri dan pandangan orang lain tentang diri. Konsep diri memiliki peranan penting dalam menentukan perilaku individu. Bagaimana individu memandang diri, akan tampak dari keseluruhan perilaku. Perilaku individu akan sesuai dengan cara orang memandang diri sendiri. Apabila individu memandang dirinya negatif dan serba tidak mampu, maka akan ditunjukkan dalam perilaku ketidakmampuan.

Randi Adithia, 2017

HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN KECEMASAN KOMUNIKASI (STUDI KORELASIONAL PADA PESERTA DIDIK KELAS X SMA ANGKASA LANUD HUSEIN SASTRANEGARA BANDUNG TAHUN AJARAN 2016/2017)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Konsep diri tidak hanya mencakup pandangan, pengetahuan, penilaian dan pengharapan individu mengenai diri sendiri, konsep diri juga dipengaruhi oleh pandangan dan penilaian dari orang lain tentang diri individu. Konsep diri dalam penelitian adalah keseluruhan cara pandang, mengenai pandangan, pengetahuan, penilaian dan pengharapan individu mengenai diri sendiri yang dipengaruhi oleh pandangan lingkungan sosial di mana individu berada.

Hurlock (1980, hlm. 373) menjelaskan “individu dengan konsep diri yang positif terhadap diri akan menyukai dan menerima keadaan diri sehingga mengembangkan rasa percaya diri, harga diri, serta dapat melakukan interaksi sosial secara tepat”. Rasa percaya diri dan harga diri yang tumbuh seiring dengan adanya keyakinan terhadap kemampuan diri membuat individu cenderung tampil lebih aktif dan terbuka dalam melakukan hubungan sosial dengan orang lain.

Pandangan individu terhadap dirinya sendiri akan mempengaruhi perilaku yang dilakukan. Pandangan yang positif seperti dapat melakukan sesuatu dengan kemampuan diri sendiri, dan percaya diri akan mampu mengatasi masalah seperti kecemasan, panik, gugup ataupun khawatir. Dan sebaliknya jika pandangan individu negatif maka dalam mengatasi sesuatu akan cenderung memunculkan rasa tidak percaya diri, cemas, khawatir, serta gugup.

Berdasarkan identifikasi yang telah dipaparkan maka rumusan masalah dalam penelitian yaitu “seberapa besar hubungan Konsep Diri terhadap tingkat kecemasan komunikasi remaja”. Secara operasional rumusan masalah dijabarkan dalam pernyataan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana gambaran Konsep Diri peserta didik kelas X SMA Angkasa Lanud Husein Sastranegara Bandung Tahun Ajaran 2016/2017?
- 2) Bagaimana gambaran tingkat Kecemasan Komunikasi peserta didik kelas X SMA Angkasa Lanud Husein Sastranegara Bandung Tahun Ajaran 2016/2017?
- 3) Bagaimana hubungan antara konsep diri dengan tingkat kecemasan komunikasi peserta didik kelas X SMA Angkasa Lanud Husein Sastranegara Bandung Tahun Ajaran 2016/2017?

Randi Adithia, 2017

HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN KECEMASAN KOMUNIKASI (STUDI KORELASIONAL PADA PESERTA DIDIK KELAS X SMA ANGKASA LANUD HUSEIN SASTRANEGARA BANDUNG TAHUN AJARAN 2016/2017)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 4) Bagaimana layanan bimbingan dan konseling untuk mereduksi kecemasan komunikasi dengan mengembangkan konsep diri yang positif pada peserta didik kelas X SMA Angkasa Lanud Husein Sastranegara Bandung Tahun Ajaran 2016/2017?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian secara umum bertujuan untuk memperoleh gambaran seberapa besar pengaruh konsep diri terhadap kecemasan komunikasi remaja. Tujuan khusus penelitian dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Memperoleh gambaran konsep diri peserta didik kelas X SMA Angkasa Lanud Husein Sastranegara Bandung Tahun Ajaran 2016/2017.
- 2) Memperoleh gambaran tingkat kecemasan komunikasi peserta didik kelas X SMA Angkasa Lanud Husein Sastranegara Bandung Tahun Ajaran 2016/2017?
- 3) Mengetahui seberapa besar hubungan antara konsep diri dengan tingkat kecemasan komunikasi peserta didik kelas X SMA Angkasa Lanud Husein Sastranegara Bandung Tahun Ajaran 2016/2017.
- 4) Implikasi layanan bimbingan dan konseling untuk mereduksi kecemasan komunikasi dengan mengembangkan konsep diri yang positif pada peserta didik kelas X SMA Angkasa Lanud Husein Sastranegara Bandung Tahun Ajaran 2016/2017.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi guru bimbingan dan konseling; Memanfaatkan hasil penelitian sebagai landasan bagi pengembangan bantuan bimbingan dan konseling berbasis konsep diri untuk menangani kecemasan komunikasi peserta didik di sekolah.
- 2) Bagi Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan; Memperkaya hasil penelitian bimbingan dan konseling mengenai hubungan konsep diri terhadap tingkat kecemasan komunikasi.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya; Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan informasi untuk perkembangan penelitian yang lebih mendalam mengenai

Randi Adithia, 2017

HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN KECEMASAN KOMUNIKASI (STUDI KORELASIONAL PADA PESERTA DIDIK KELAS X SMA ANGKASA LANUD HUSEIN SASTRANEGARA BANDUNG TAHUN AJARAN 2016/2017)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

hubungan konsep diri dengan kecemasan komunikasi pada peserta didik dan implikasinya bagi bimbingan dan konseling.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Untuk memberikan gambaran yang menyeluruh dalam penyusunan skripsi, maka perlu disusun struktur organisasi skripsi. Bagian struktur organisasi skripsi terdiri dari lima bab, dengan sistematika sebagai berikut:

- 1) Bab I Pendahuluan memaparkan latar belakang penelitian terkait dengan fenomena yang terjadi pada objek penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.
- 2) Bab II Kajian pustaka mengenai konsep-konsep atau teori-teori dalam penelitian.
- 3) Bab III Metode penelitian memaparkan lokasi penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data.
- 4) Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan menguraikan tentang pengolahan data, serta pembahasan hasil pengolahan data penelitian.
- 5) Bab V Penutup terdiri dari kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.